
KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

Septy Estu Pratiwi¹

Abstract *This research was conducted to see how the implementation of Indonesia-Switzerland cooperation in tourism development in Tana Toraja, South Sulawesi, through the concept of bilateral cooperation and the concept of tourism development based on the MoU “Project Arrangement between the Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia and the State Secretariat for Economic Relations. Swiss Confederation on Tourism Development for Selected Destinations in Indonesia”, on 28 October 2013. In the agreement, Switzerland, represented by SECO, provided grant assistance to the Government of Indonesia. amounting to CHF 8,970,000 or equivalent to Rp. 11.07 billion to develop tourism in Tana Toraja. The results of this research are in the form of a special training program, namely HoCo or Hospitality Coaching which is intended for hotel, inn, guesthouse, and guest house business owners and their employees, as well as through the DMO Strengthening and Development program.*

Keywords : Implementation, Donations, Swiss

Pendahuluan

Industri Pariwisata, merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk dikembangkan, karena sektor pariwisata ini merupakan salah satu sumber devisa negara. Pengembangan serta pendayagunaan dalam sektor pariwisata tidak hanya dilakukan oleh negara maju, tetapi negara berkembang juga turut melakukannya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki keanekaragaman hayati, budaya, serta kekayaan sejarah, yang membuat Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri serta menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang patut untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara (Chafid Fandeli,1995). Hal ini sebagai salah satu upaya Indonesia untuk mengembangkan sektor industri pariwisatanya agar dapat bersaing dengan negara maju di kancah internasional.

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 2009 pasal 4 tentang kepariwisataan, menjelaskan:

“tujuan pariwisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.”

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : septyestu@gmail.com

Artinya, tujuan kepariwisataan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pendapatan negara atau devisa, melainkan juga untuk mempererat hubungan antar bangsa melalui kerjasama antar negara dan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada wisatawan mancanegara ([UU Tentang Kepariwisata Nomor 10,2009](#)).

Salah satu daerah yang terkenal akan objek wisatanya adalah Tana Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja ini dikenal memiliki tradisi upacara adat Rambu Solo serta ritual adat Ma'Nene, bahkan Tana Toraja juga dikenal memiliki kopi dengan kualitas terbaik, dimana kopi Toraja ini masuk kedalam 10 besar kopi dengan kualitas terbaik didunia. Keragaman budaya yang dimiliki Tana Toraja ini yang kemudian membuat Tana Toraja masuk kedalam 23 nominasi situs *World Heritage Culture* yang direkomendasikan oleh UNESCO pada tahun 2009 ([UNESCO,2009](#)).

Meskipun kopi Toraja ini memiliki kualitas terbaik namun dalam pengelolaannya, kopi Toraja sendiri dikelola oleh perusahaan luar negeri yakni perusahaan dari Jepang. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat Toraja belum terlalu menikmati hasil dari penjualan kopi tersebut. Karena selama ini masyarakat Toraja hanya mengenal cara penyajian kopi biasa, yaitu kopi pait, kopi susu, dan kopi hitam, dimana nilai jual dari kopi tersebut masih cukup rendah dan belum terlalu banyak inovasinya. Sehingga hal ini membuat petani kopi merugi setiap tahunnya dan mengalihfungsikan perkebunan kopi tersebut menjadi perkebunan sayur. Selain itu dari segi infrastruktur juga masih kurang mendukung, serta kualitas di beberapa lokasi wisata juga masih minim perhatian, salah satunya kuburan batu Kete'Kesu. Hal ini berdampak pada turunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Tana Toraja, terutama wisatawan asing, dimana tahun 2010 tercatat ada sekitar 5.627 wisatawan asing yang berkunjung, namun di tahun 2011 menjadi 3.674 wisatawan asing ([tatorkab.bps.go.id, diakses pada 10 Maret 2021](#)).

Pada tanggal 28 Oktober 2013, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengadakan pertemuan dengan *The State Secretariat for Economic Affairs of the Swiss Confederation* (SECO) di Jakarta, perwakilan kedua Negara sepakat untuk menandatangani Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding (MoU) Project Arrangement dan Project Document Phase II*), yang termaktub dalam Pengaturan Proyek Antara Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Sekeretariat Negara Untuk Hubungan Ekonomi Konfederasi Swiss (SECO), tentang Pengembangan Pariwisata Untuk Destinasi Terpilih di Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, kedua negara sepakat untuk melanjutkan proyek kerjasama dalam bidang pengembangan destinasi wisata terpilih yakni wilayah Tanjung Putting (Kalimantan Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Tana Toraja (Sulawesi Selatan). ([kemenparekraf.go.id, diakses 14 Maret 2021](#)).

Sebelumnya pada 7 Juli 2010, telah dilaksanakan pengembangan destinasi wisata fase pertama yang disepekat dengan mengembangkan tempat-tempat pariwisata yang ada di Flores (Nusa Tenggara Timur), setelah dilakukan pengembangan dan berdampak positif

terhadap pariwisata Flores, maka kedua negara sepakat untuk melanjutkan kerjasama ke fase II. Sebelumnya, empat destinasi ini merupakan hasil seleksi dari 15 destinasi wisata unggulan Indonesia yang direkomendasikan oleh Kemenparekraf sebagai upaya pemenuhan rencana strategis tahun 2010-2014, serta merupakan prioritas pengembangan nasional yang di canangkan dalam program Destination Management Organization (DMO). Empat destinasi ini juga masuk kedalam pengembangan pariwisata yang difasilitasi oleh *Swisscontact* (kemenparekraf.go.id). Dalam kerjasama pengembangan pariwisata ini, Swiss melalui SECO memberikan kontribusi (hibah bantuan teknis) dengan jumlah maksimal CHF 8,970,000 untuk mendukung pelaksanaan proyek pengembangan di empat destinasi wisata, salah satunya Tana Toraja.

Kerjasama antara Indonesia dan Swiss dalam bidang pariwisata ini merupakan bentuk eratnya hubungan diplomatik antar kedua negara yang telah terjalin selama 70 tahun, jika dilihat berdasarkan *track record* kedua negara, antara Indonesia dan Swiss sudah menjalin kerjasama dibidang perdagangan, investasi, pendidikan vokasi, serta kerjasama pembangunan. Selain itu sejak tahun 2009 Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Swiss juga memiliki mekanisme konsultasi bilateral sendiri yakni Forum Dialog Politik di bidang investasi, yang disebut dengan JETC atau (Joint Economic and Trade Commission). Inti dari kebijakan ini adalah sebuah perjanjian yang disepakati oleh kedua negara untuk melakukan Penghindaran Pajak Berganda (P3B), ketenagakerjaan, dan kerjasama pembangunan ekonomi ([Joint Economic and Trade Commission \(JETC\) RI-SWISS,2009](#)). Alasan tersebut yang kemudian membuat Indonesia memilih Swiss sebagai mitra kerjasama, disamping itu berdasarkan laporan *The Travel and Tourism Competitiveness index* (TTCI) Tahun 2013 menyebutkan bahwa Swiss berada di peringkat pertama dunia sebagai negara dengan skor daya saing kepariwisataan terbaik sebesar 5.66, pada tahun yang sama pula, sektor pariwisata Swiss berhasil meningkatkan pendapatan devisa negara mencapai CGF 30.526.000, artinya sektor pariwisata di Swiss telah menyumbang sekitar 8,7% dari total GDP yang dimiliki oleh Pemerintah Swiss. Sehingga, dengan adanya kerjasama ini, Indonesia diharapkan mampu belajar dari Swiss terkait pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia, selain itu melalui kerjasama ini, Indonesia bisa melakukan branding wisata Tana Toraja di kancah internasional ([The Travel and Tourism Competitiveness index,2013](#)).

Kerangka Konseptual Konsep Kerjasama Bilateral

Hubungan bilateral merupakan suatu hubungan politik, budaya, dan ekonomi antara dua negara. Dalam kerjasama internasional kebanyakan dilakukan secara bilateral, seperti perjanjian politik-ekonomi, pertukaran kedutaan besar, serta kunjungan antar negara. Hubungan bilateral merupakan bentuk hubungan kerja sama (diplomatis) antara satu

negara (NKRI) dengan negara atau blok negara lainnya, dimana negara-negara tersebut berada dibenua yang berbeda. Misalnya (Belanda, Perancis, Jerman dan lainnya).

Hubungan tersebut dapat dijalankan dengan kerangka politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif yang berdasar pada prinsip-prinsip saling menghormati dan hubungan yang saling menguntungkan, baik dengan pendekatan secara kelompok maupun bilateral. Dalam pelaksanaannya, kerja sama bilateral antar dua negara dirasa cukup penting, karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya tanpa adanya kerja sama dengan negara lain. Suatu negara dalam melakukan interaksi dengan negara lain akan mengacu pada kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Misalnya, terdapat negara yang kaya akan sumber daya alamnya akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya. Sementara negara lain yang kurang dalam sumber daya alamnya namun memiliki kemampuan teknologi yang cukup untuk mengelolanya. Berdasarkan perbedaan tersebut, kemungkinan untuk berinteraksi dalam kerangka kerja sama sangat besar, yang dimana hasil kerja sama itu akan membawa dampak positif bagi kehidupan bangsa dan negara tersebut. Hubungan bilateral merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua Negara. Dimana terdapat beberapa bidang yang meliputi hubungan bilateral, yakni bidang perdagangan, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik, pariwisata, serta pertahanan keamanan. (K.J.Holsti,1998:214). Dalam menjalin kerja sama, tentu kedua Negara mengharapkan keuntungan. Dimana kerjasama akan melahirkan kesepakatan bersama berupa ketentuan yang harus dipatuhi bersama agar terjalin harmonisasi hubungan diantara kedua Negara. Kesepakatan-kesepakatan merupakan kebijakan yang akan memberikan keuntungan bagi kedua Negara yang hendak dicapainya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep kerja sama bilateral, dimana Indonesia dan Swiss menjalin sebuah kerja sama bilateral di bidang ekonomi.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Mathieson & Wall, (Alister Mathieson and Geoffrey Wall,1982) dimana menurut mereka pariwisata adalah kegiatan berpindahya seseorang atau kelompok untuk sementara waktu ke lokasi diluar tempatnya tinggal maupun tempatnya bekerja dengan tujuan berlibur atau menikmati keunikan suatu tempat yang dianggap menarik. Pariwisata umumnya ditujukan untuk khalayak umum, dimana semua orang dapat mengunjunginya tanpa adanya pembagian status sosial. Pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan baru, membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga apabila dikembangkan dapat berpengaruh baik kedepannya kepada daerah maupun negara (Wahab, Salah,2003).

Bagi negara-negara berkembang, pengembangan pariwisata dianggap penting untuk dilakukan mengingat negaranya tidak bisa hanya bergantung pada sumber daya alamnya yang akan habis kedepannya. Hal serupa juga dijalankan oleh Indonesia dimana

pemikiran tersebut sejalan dengan isi dari Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, dimana dalam pasalnya yang ke 22 & 31 disebutkan bahwa pemerintah wajib ikut serta dalam membantu pengembangan dan penyediaan fasilitas dalam penyelenggaraan pariwisata, selain itu pemerintah juga wajib turut serta dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder. Serta metode pengumpulan data yang digunakan secara komperhensif dalam penelitian ini menggunakan library research. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode qualitative analysis yaitu penelitian yang diperoleh dituangkan dalam bahasa yang dapat menjelaskan hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat diperoleh kebenaran atas informasi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kerja Sama Indonesia – Swiss di Sektor Pariwisata

Dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang ada di Tana Toraja (Sulawesi Selatan), ada beberapa program yang telah disiapkan oleh SECO untuk wilayah Tana Toraja, diantaranya: HoCo (Hospitality Coaching), merupakan program yang ditujukan untuk memberikan pemahaman secara professional kepada pelaku bisnis Hotel dan Guest House agar pemilik dan karyawannya memiliki keterampilan serta pengalaman yang dibutuhkan di bidang layanan perhotelan. Program tersebut telah diikuti oleh 15 orang pemilik bisnis Hotel dan Guest House serta karyawan. Pada kesempatan tersebut, peserta pelatihan tidak hanya belajar tetapi juga melakukan praktek langsung di lapangan dan dimonitori oleh pelatih professional dari SECO. Diakhir kegiatan ini, para peserta juga telah mendapatkan sertifikat usaha yang mereka geluti dan telah tersertifikasi oleh SECO. Para peserta juga mendapatkan iklan gratis untuk bisnis perhotelannya yang bisa diakses melalui akun resmi buatan DMO Tana Toraja, yakni www.visittoraja.com (Swisscontact,2017).

Kemudian Program Penguatan dan Pengembangan DMO (*Destination Management Organzation*). Merupakan organisasi yang diprakarsai oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2010 untuk mengatur, merencanakan, serta mengkoordinasikan pengelolaan pariwisata di 15 destinasi yang telah disepakati. Salah satunya Tana Toraja, dimana bantuan dana hibah yang diberikan oleh Swiss melalui SECO akan dikelola oleh DMO Tana Toraja yang didirikan pada tanggal 3 Mei 2012, dengan memfokuskan pada peningkatan kapasitas bagi masyarakat lokal dan bisnis pariwisata, serta penataan, penjajakan, dan pengembangan daya tarik wisata, fasilitas, serta peningkatan aksesibilitas ke Toraja. DMO Tana Toraja berperan sebagai sarana bagi anggota masyarakat lokal yang memiliki keinginan untuk memajukan Toraja sebagai salah satu tujuan destinasi wisata terpilih. Jadi anggota DMO Tana Toraja ini

telah diberi pelatihan khusus oleh SECO, tugasnya untuk melakukan pengembangan *branding* serta pemasaran destinasi wisata yang ada di Tana Toraja, sehingga bisa lebih dikenal baik didalam maupun luar negeri.

Pada tahun 2014, melalui DMO Tana Toraja, proses re-branding destinasi wisata Tana Toraja dilakukan melalui dukungan Swisscontact WISATA. Pokja (Kelompok Kerja Lokal), diberikan tanggung jawab untuk mengawasi seluruh proses branding (Toraja DMO,2012). Kemudian di tahun 2015, DMO Tana Toraja mengadakan pertemuan dengan perwakilan industri pariwisata, pakar, akademisi, organisasi pemuda, serta keagamaan setempat, untuk mendiskusikan logo dan tagline yang akan mewakili dua kabupaten, yaitu (Toraja Utara dan Tana Toraja). Hasil dari pertemuan tersebut, logo yang disepakati merupakan inspirasi yang berdasarkan pada filosofi, unsur, dan warna Toraja. Terkhusus Pa'ulu Karura, yang merupakan simbol dari ajaran nenek moyang Toraja dengan Tongkonan sebagai pusat kehidupan. Sementara untuk tagline yang disepakati yaitu "Temukan Dataran Tinggi Suci".

Kemudian di tahun 2016, dibuat pokja lain yang kemudian dikenal dengan Visit Toraja. Tugasnya untuk memasarkan destinasi dan mengembangkan situs web resmi untuk toraja. Pada tahun 2016-2017 DMO Toraja juga ikut berpartisipasi dalam Tourism Fair yang diselenggarakan di Berlin dan Singapura. Keterlibatan DMO Tana Toraja dalam pameran internasional ini, untuk memperkenalkan lebih luas lagi destinasi wisata yang ada di Tana Toraja beserta keunikan budayanya agar lebih dikenal di kancah internasional dan membuat masyarakat internasional tertarik untuk mengunjungi setiap objek wisata yang ada di Tana Toraja. Kegiatan ini kemudian dijadikan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh DMO Toraja secara khusus.

Dalam kerjasama ini juga dilakukan penataan serta perbaikan sarana dan prasarana pariwisata yang ada di Tana Toraja, yakni: Penataan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Pango-Pango, Penataan Objek Wisata Sarambu Assing, Penataan Taman Rekreasi Bareng, Penataan Objek Wisata Arum Jeram (Rafting), Penataan Objek Wisata Perkampungan Silanan, Pembangunan Convention Hall, Panggung dan Pasar Seni, Penataan Objek Wisata Unggulan seperti (Lemo, Tilangnga, Makula, Kambira, dan Buntu Burake). Hal ini merupakan pencapaian program implementasi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dengan Swiss yang didapatkan melalui dana hibah oleh SECO.

Pariwisata di Tana Toraja Pasca Kerjasama dengan SECO

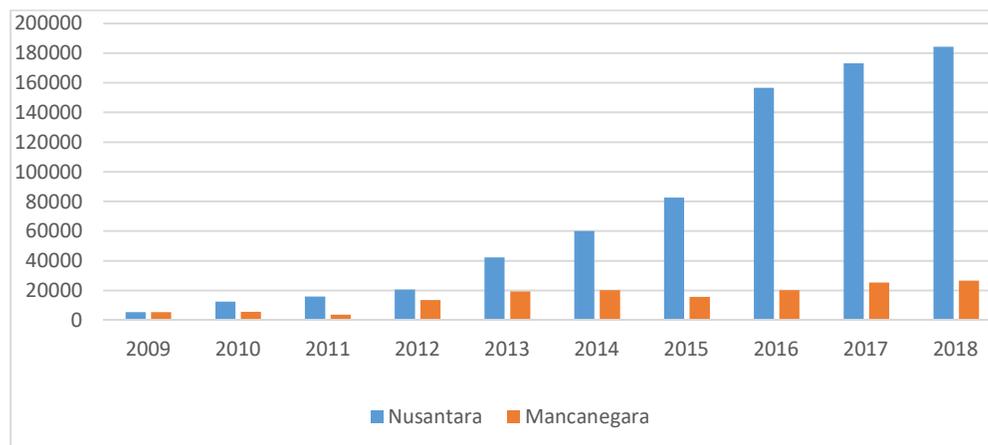
Dampak positif yang dihasilkan dari kerjasama ini dengan berkembangnya industri pariwisata di Tana Toraja bisa dilihat dari meningkatnya kepuasan wisatawan yang berbanding lurus dengan semakin baiknya kualitas pelayanan pariwisata di Tana toraja, meningkatnya daya saing destinasi yang menjadi salah satu daya tarik investor untuk datang dan menanamkan modal di Tana Toraja, selain itu, Tana Toraja semakin dikenal dikancah internasional, jaminan atas keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup semakin kuat, terciptanya kemitraan yang semakin kuat antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Daerah Kabupaten Tana

Toraja, dan SECO Swiss, perbaikan dan inovasi yang telah dilakukan secara berkelanjutan oleh DMO Tana Toraja, peningkatan ekonomi masyarakat setempat, terbukanya kesempatan kerja yang semakin luas disektor pariwisata, seperti layanan perhotelan dan penginapan, layanan Travel & Tour Guide, UMKM masyarakat setempat, serta jasa wisata lainnya, serta meningkatnya pendapatan masyarakat sebesar 53,2% dari pendapatan pariwisata (Swisscontact WISATA II,2017).

Pasca kerjasama bilateral antara Indonesia dan Swiss di Tana Toraja, jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Tana Toraja meningkat secara signifikan sejak empat tahun terakhir yaitu tahun 2014-2018. Dengan jalannya program yang diprakarsai oleh SECO dan DMO Tana Toraja. Hal ini merupakan keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, dan SECO dalam mewujudkan Tana Toraja sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Grafik 1

Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara ke Tana Toraja Tahun 2009-2018



Sumber : Dinas Pariwisata Tana Toraja, "Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Berkunjung ke Tana Toraja menurut bulan, 2009-2018", Tersedia di <https://tatorkab.bps.go.id/statictable/2015/06/23/22/jumlah-wisatawan-nusantara-dan-mancanegara-yang-berkunjung-ke-tana-toraja-menurut-bulan-2009---2017.html>, Diakses pada 10 November 2021.

Berdasarkan data diatas, dalam kurun waktu empat tahun, terjadi *trend* peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja, baik itu wisatawan lokal maupun Wisatawan Mancanegara. Mereka mulai memahami daya Tarik wisata yang dimiliki oleh Tana Toraja. Bahkan terdapat 3 tahun berturut-turut pariwisata di Tana Toraja mendapatkan peningkatan wisatawan, yakni pada tahun 2016 jumlah wisatawan lokal mencapai 156.592 orang dan wisatawan mancanegara mencapai 20.271 orang, pada tahun 2017 jumlah wisatwan lokal sebanyak 173.183 orang dan mancanegara mencapai 25.452 orang, dan pada tahun 2018 jumlah wisatawan lokal 184.202 orang dan 26.555

wisatawan mancanegara (tatorkab.bps.go.id, diakses pada 10 September 2021).

Hal ini merupakan keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, dan SECO dalam mewujudkan Tana Toraja sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Peningkatan jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara memberikan dampak positif dari berkembangnya industri pariwisata yang ada di Tana Toraja. Ini merupakan hasil dari program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tana Toraja yang programnya dijalankan dengan dana hibah dari SECO Swiss.

Meskipun melalui kerja sama ini, Indonesia dan Swiss berhasil membenahi objek pariwisata dan memberikan pelatihan khusus untuk SDM di Tana Toraja agar terlatih dalam memberikan pelayanan terbaik untuk wisatawan. Disisi lain, akses jalan dan infrastuktur masih belum dibenahi dengan maksimal. Selain itu, untuk objek wisata yang dikelola secara mandiri baru 24 objek wisata, sedangkan sisanya masih dalam proses penggarapan dan penataan oleh Pemkab Tana Toraja. Sementara itu 90% objek wisata di Tana Toraja status kepemilikannya masih dikelola oleh rumpun keluarga maupun swasta, hanya 10% objek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja lebih berfokus untuk memperbaiki objek wisata, memberikan pelatihan SDM, mempromosikan Tana Toraja dalam ajang pameran pariwisata internasional, serta memperkuat DMO agar kedepannya dalam pengelolaan pariwisata tidak ada lagi tumpang tindih kepentingan. Dapat di katakan bahwa, tugas dari pemerintah Kabupaten Tana Toraja masih banyak dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, sehingga perlu diadakan kembali kerja sama dengan Swiss di sektor pariwisata kedepannya.

Kesimpulan

Kerjasama Indonesia-Swiss dalam mengembangkan sektor pariwisata merupakan implementasi kerjasama bilateral yang berdasar pada MoU tanggal 28 Oktober tahun 2013 mengenai pengembangan kualitas pariwisata di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Swiss melalui SECO memberikan kontribusi (hibah bantuan teknis) sebesar CHF 8.970.000 atau setara dengan Rp. 11,07 Milyar kepada pemerintah Indonesia. Dana ini kemudian dipergunakan oleh DMO Tana Toraja untuk menjalankan program HoCo (*Hospitality Coaching*), yang merupakan program pelatihan khusus bagi pelaku bisnis dan karyawan Perhotelan, Penginapan, Wisma, Guest House, dan Homestay di Tana Toraja, yang telah diikuti oleh 15 pemilik bisnis. Kemudian program penguatan dan pengembangan DMO, serta penataan sarana prasarana Objek Wisata di Pango-Pango, Sarambu Assing, Taman Rekreasi Barereng, Arung Jeram (Rafting), Perkampungan Silanan, Pembangunan Convention Hall, Lemo, Tilangnga, Makula, Kambira, dan Buntu Burake. Melalui kerja sama ini, Pemerintah Indonesia diuntungkan secara finansial melalui program pelatihan yang dirancang SECO untuk Tana Toraja, sedangkan bagi Pemerintah Swiss, bisa berinvestasi melalui pembangunan hotel atau

penginapan, dengan menyarankan kepada setiap hotel, penginapan dan outlet penjualan untuk menggunakan produk dari Nestle yang merupakan industri makanan dan minuman milik Swiss. Sehingga, hal ini memudahkan Pemerintah Indonesia untuk membenahi layanan industri pariwisata yang ada di Tana Toraja, serta akses pemasaran untuk memperkenalkan destinasi pariwisata yang ada di Tana Toraja yang difasilitasi oleh SECO sehingga keunikan destinasi pariwisata di Tana Toraja akan dengan mudah dikenal oleh masyarakat internasional.

Daftar Pustaka

Buku

Alister Mathieson and Geoffrey Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*: New York. Longman Scientific and Technical.

Dougherty, James E. Dan Robert L. Pfaltzgraff. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Holsti, K. J. 1988. *Politik Internasional. Kerangka untuk Analisa*. Edisi Keempat. Jilid Kedua: Jakarta : Erlangga.

Wahab, Salah. 2003. *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*, Jakarta : PT.Pertja.

A.J Muljadi, Andri Warman. 2014. *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

ILO. 2012. *Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: ILO Country Office.

Oka A. Yoeti. 2005. *Peran Industri Pariwisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 10.

Pitana, I Gede & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi

Skripsi

Yogi Indra Pratama. 2016. *Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kecamatan Batu Kota Batu*. TESIS. Surabaya: FISIP

Maryam Agree Alfani Thoban. 2016. *Penerapan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dengan Mempromosikan Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Yang Berkelanjutan di Tana Toraja*. TESIS. Bandung: FTIK

Internet

ASEAN Travel Infographics.pdf tersedia di Setnas-ASEAN.id

Badan Pusat Statistik Tana Toraja tersedia di <https://tatorkab.bps.go.id/>
Best tourism schools in the world tersedia di <https://www.mastersportal.com/articles/2776/best-tourism-and-hospitality-schools-in-the-world.html>

Indonesia-Swiss Kerjasama Kembangkan Pariwisata Berkelanjutan tersedia di <https://old.kemenparekraf.go.id/post/indonesia-swiss-kerjasama-kembangkan-pariwisata-berkelanjutan>

Jenis-jenis Wisata dan Contohnya tersedia di <https://www.butonislandtravelling.com/2020/01/jenis-jenis-wisata-dan-contohnya.html>

Kerjasama Internasional.pdf tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id>
Rangkaian Praktek Diplomasi Pasca Perang Dunia II tersedia di <https://lityani-novitasari-fisip13.web.unair.ac.id>

Regionalisme dan Integrasi Pasca Perang Dunia II tersedia di <https://jurusannya.com/regionalisme-dan-integrasi-pasca-perang-dunia-ii/>

Swiss Dukung Pariwisata Wakatobi dan Toraja tersedia di <https://nationalgeographic.grid.id/read/13299936/swiss-dukung-pariwisata-wakatobi-dan-toraja>

Tana Toraja Traditional Settlement - UNESCO World Heritage Centre tersedia di <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/5462/>

The Travel & Tourism Competitiveness Index 2013 tersedia di http://www3.weforum.org/docs/WEF_TT_Competitiveness_Report_2013.pdf

Toraja–Guide Book.pdf tersedia di https://www.swisscontact.org/Resources/Persistent/c/3/6/7/c3674e252b56968c10cf2cc3454c6437c918e8f8/Toraja_-_Guide_Book_w.pdf

Undang Undang No.9 Tahun 1999 Tentang : Kepariwisataaan.pdf tersedia di <https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/1990/UU/uu-9-1990>

UNWTO Tourism Highlights 2013 Edition.pdf tersedia di <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284415427>

Riyadlotul Ula, “Hubungan Bilateral Indonesia-Swiss”, Tersedia di <https://www.slideshare.net/Youaviq/hubungan-bilateral-indonesia-swiss>

Panji Setya Deptira, “Kerjasama Ekonomi Indonesia-Swiss Melalui Program State Secretariat For Economic Affairs (SECO) Tahun 2009-2013”, Tersedia di <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/19920>

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, “Menperin Airlangga Perkuat Kerjasama Indonesia-Swiss di Sektor Industri, Tersedia di

<https://kemenperin.go.id/artikel/15835/Menperin-Airlangga-Perkuat-Kerjasama-Indonesia-Swiss-di-Sektor-Industri>

Kementrian Luar Negeri, “Konfederasi Swiss, 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Swiss”, Tersedia di <https://kemlu.go.id/bern/id/read/konfederasi-swiss/1692/etc-menu>

Swiss Confederation, “Strategi Kerja Sama Swiss dan Indonesia di Bidang Pembangunan Ekonomi 2017-2020”, Tersedia di https://www.eda.admin.ch/dam/countries/countries-content/indonesia/id/CS-Summary_IDN.pdf

Brian Baker, “ The Most Powerfull Cities in The World”, Tersedia di <http://www.citymayors.com/economics/power-cities.html>

Discover Switzwerland, “ GDP Swiss 30% From Tourism Sectors”, Tersedia di https://www.eda.admin.ch/aboutswitzwerland/en/home.html/en/economy/key_sectors/watches/

Swisscontact, “Hospitality Coaching”, tersedia di Flores_-_Hospitality_Coaching_Programme.pdf

Swiss Confederation, “Swiss Economic Cooperation and Development Indonesia 2017-2020”, Tersedia di <https://www.seco-cooperation.admin.ch/dam/secocoop/de/dokumente/dokumentation/laenderstrategien/seco/country/strategyindonesia.pdf.download.pdf/SECO%20Country%20Strategy%20Indonesia%202017%EE%80%932020.pdf>